

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan fase transisi penting dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional yang cepat (Santrock, 2019). Perubahan ini, jika tidak diimbangi dengan dukungan yang memadai, dapat menimbulkan masalah psikologis (Sinulingga et al., 2024). Secara spesifik, (Hurlock, 2015) menyatakan bahwa remaja SMA berada pada kategori usia 15–18 tahun dan termasuk dalam remaja pertengahan (*middle adolescence*). Pada fase tersebut, remaja berfokus pada pengembangan identitas dan hubungan sosial yang lebih dalam. Menurut Erikson, tantangan utama pada fase ini adalah konflik antara identitas versus kebingungan peran (*identity vs role confusion*), di mana remaja mencari pemahaman tentang siapa dirinya dan nilai-nilai apa yang akan dipegang (Santrock, 2019).

Namun, pencarian identitas ini tidak selalu berjalan mulus. Remaja sering mengalami krisis identitas, terutama jika lingkungan sosialnya tidak mendukung (Todd & Shackelford, 2020). Tekanan teman sebaya juga menjadi faktor signifikan dalam perilaku remaja yang menyimpang (Hutabarat et al., 2021) menambahkan bahwa perilaku agresif seperti menyindir, mengejek, atau mengancam menjadi masalah umum yang mengganggu proses belajar di kelas, menurunkan prestasi, dan melemahkan keterlibatan siswa (*student engagement*).

Penelitian oleh Lestari et al. (2023) yang dilaksanakan di MA Darul Hidayah menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas X mengalami hambatan belajar yang muncul secara langsung selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Sejumlah siswa menyampaikan bahwa mereka kerap merasakan kebosanan dan rasa kantuk saat mengikuti pelajaran, yang mengisyaratkan adanya ketidakefektifan dalam metode pengajaran atau lingkungan belajar yang kurang kondusif. Kondisi ini diyakini menjadi salah satu penyebab rendahnya pemahaman siswa terhadap materi yang

disampaikan, sehingga berdampak pada menurunnya pencapaian akademik mereka.

Sementara itu, studi oleh Diastama dan Dewi (2021) pada siswa di SMA X menemukan bahwa rendahnya keterlibatan siswa dalam proses belajar, khususnya dalam kegiatan diskusi kelompok, dipengaruhi oleh rasa malas dan kurangnya dorongan motivasi internal. Para siswa juga melaporkan rasa jenuh yang tinggi selama mengikuti pembelajaran, yang kemudian berdampak pada rendahnya semangat dalam menyelesaikan tugas, kecenderungan untuk menunda pekerjaan sekolah, serta keengganan dalam berpartisipasi aktif di kelas.

Senada dengan temuan tersebut, Sari (2019, dalam Nurrahma et al., 2021) menegaskan bahwa partisipasi aktif siswa dalam kegiatan sekolah memainkan peran penting dalam memperkuat hubungan antara optimisme dan kemampuan menghadapi stres akademik. Siswa yang menunjukkan keterlibatan tinggi dalam lingkungan sekolah cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih kuat dan mampu merespons tekanan akademik secara adaptif, misalnya dengan mencari solusi atas masalah yang dihadapi. Sebaliknya, siswa yang kurang terlibat secara aktif berisiko mengalami kecemasan, menunjukkan sikap pasif, dan mudah merasa bosan terhadap aktivitas baru.

Berdasarkan hasil penelitian di atas bentuk masalah *student engagement* adalah siswa merasa bosan, merasa mengantuk, kurang terlibat dalam proses belajar, kurang semangat dalam menyelesaikan tugas sekolah sehingga enggan berpartisipasi aktif di dalam kelas. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab rendahnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan sehingga berdampak pada menurunnya pencapaian akademik mereka.

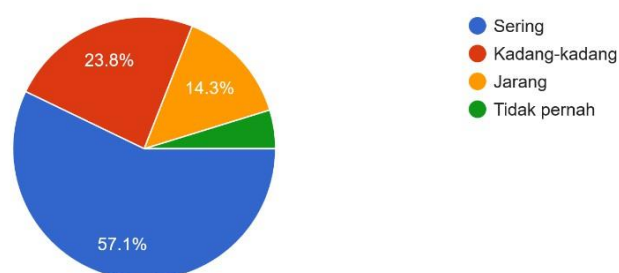
Student engagement sendiri adalah indikator penting dalam keberhasilan akademik siswa (Henrie et al., 2015). Menurut Conell & Wellborn (1991, dalam Komussudin, 2021) keterlibatan siswa atau *student engagement* adalah motivasi yang bisa dilihat dari tindakan mereka, baik

secara perilaku, kognitif, maupun emosional, sebagai respon terhadap proses belajar. Reeve (2012) menambahkan bahwa *student engagement* mengacu pada tingkat keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, baik secara perilaku (*behavioral engagement*), emosional (*emotional engagement*), kognitif (*cognitive engagement*), maupun agentic (*agentic engagement*). Keterlibatan siswa bukan hanya tentang kehadiran fisik atau perhatian di kelas, tetapi juga bagaimana mereka secara emosional terhubung dengan materi, secara kognitif memprosesnya secara mendalam, dan secara aktif (*agentic*) membentuk pengalaman belajarnya dengan memberikan masukan atau bertanya.

Rendahnya *student engagement* sering terlihat dalam bentuk kurangnya antusiasme, partisipasi, hingga perhatian siswa di kelas. Padahal, keterlibatan aktif siswa dalam menganalisis, mengevaluasi, dan berdiskusi merupakan inti dari pembelajaran bermakna (Nasution et al., 2024). Purba et al. (2021) menyatakan bahwa *engagement* yang rendah berkontribusi pada motivasi belajar yang rendah, keterasingan sosial, dan risiko putus sekolah.

Pemahaman tersebut diperkuat dalam hasil *preliminary* penelitian ini yang dapat dilihat pada *pie chart* di bawah ini.

Apakah Anda terlibat aktif di kelas? (Ex: aktif bertanya, mendengarkan, diskusi, dll)
21 responses



Gambar 1. 1 *Pie Chart* Terlibat Aktif

Preliminary research dilakukan dengan melibatkan 21 orang responden dengan menanyakan perilaku siswa di dalam kelas yang terkait

dengan aspek-aspek dari *student engagement*. Pertanyaan pertama adalah “Apakah Anda terlibat aktif di kelas?” yang mewakili aspek *behavioral engagement* (keterlibatan perilaku) menurut Jang et al. (2016) seperti bertanya, berdiskusi, mencatat penjelasan, menyelesaikan tugas, serta kemampuan menyimpulkan materi Jang et al. (2016). Terlihat dari hasil *preliminary*, sebanyak 12 responden atau 57,1% terlibat aktif di kelas, sebanyak 5 responden atau 23,8% kadang-kadang terlibat aktif di kelas, sebanyak 3 responden atau 14,3% jarang terlibat aktif di kelas dan 1 responden atau 4,8% tidak pernah terlibat aktif di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki tingkat keterlibatan yang tinggi di kelas seperti bertanya, mendengarkan, berdiskusi, yang merupakan indikator positif bagi keberhasilan akademis. Meski demikian, masih terdapat siswa yang cenderung pasif atau hanya sesekali saja melakukan kegiatan di kelas sebagaimana terlihat pada responden yang menjawab jarang, kadang-kadang dan tidak pernah pada pertanyaan tersebut.

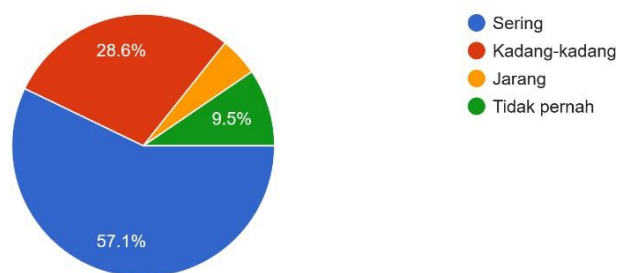
Meskipun keterlibatan aktif di kelas merupakan indikator penting, namun tidak semua siswa hadir secara mental ketika berada di kelas. Dengan kata lain, siswa dapat terdistraksi dengan memikirkan hal-hal lain di luar pelajaran yang menyebabkan siswa menjadi kurang fokus terhadap materi yang disampaikan Jang et al. (2016). Hal tersebut dapat dilihat dalam *pie chart* di bawah ini:



Gambar 1. 2 *Pie Chart* Memikirkan Hal-Hal Lain Ketika di Kelas

Pernyataan yang diajukan adalah “Ketika berada di kelas, Anda memikirkan hal-hal yang lain”. Pernyataan ini mewakili aspek *behavioral disengagement* seperti tidak fokus dalam materi yang diberikan, terdistraksi dengan hal-hal di luar pembelajaran seperti masalah pribadi maupun tekanan sosial yang menjadi distraksi internal Jang et al. (2016). Terlihat dalam hasil *preliminary study*, sebanyak 8 responden atau 38,1% sering memikirkan hal lain ketika berada di kelas dan sebanyak 13 responden atau 61,9% terkadang memikirkan hal lain ketika berada di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa cukup banyak siswa masih sering terdistraksi oleh hal-hal lain di luar pelajaran. Kondisi ini dapat menjadi indikator adanya tantangan yang dihadapi siswa dalam proses belajar.

Anda mempelajari topik/bahan bacaan di kelas
21 responses

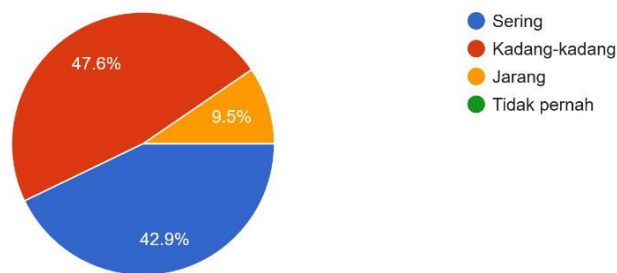


Gambar 1. 3 Pie Chart Mempelajari Topik/Bahan Bacaan di Kelas

Pernyataan selanjutnya adalah “Mempelajari Topik/Bahan Bacaan di Kelas” yang mewakili aspek *cognitive engagement*, yakni bagaimana siswa dapat berpikir dan bagaimana strategi belajarnya khususnya dalam menghadapi tugas-tugas sekolah Jang et al. (2016). Terlihat dalam hasil *preliminary*, sebanyak 12 responden atau 57,1% mempelajari materi di kelas, sebanyak 6 responden atau 28,6% terkadang mempelajari materi di kelas, sebanyak 2 responden atau 9,5% tidak pernah mempelajari materi di kelas dan sebanyak 1 responden atau 4,8% jarang mempelajari materi di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tampak menunjukkan keterlibatan kognitif yang baik, namun masih terdapat

beberapa siswa yang kurang aktif dalam mempelajari topik/bahan bacaan di kelas. Dalam penelitian oleh Rismawati (2021) menyatakan bahwa hal ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor seperti distraksi internal atau rendahnya motivasi intrinsik.

Ketika belajar, Anda bingung harus mulai dari materi atau topik bahasan yang mana
21 responses



Gambar 1. 4 *Pie Chart* Bingung Memulai Materi/Topik Bahasan Ketika Belajar

Pernyataan *preliminary study* berikutnya adalah “Ketika belajar, Anda bingung harus mulai dari materi atau topik bahasan yang mana”. Pernyataan ini mewakili aspek *cognitive disengagement* dalam Jang et al. (2016) yakni bagaimana siswa kurang mampu membuat strategi belajar terhadap tugas-tugas sekolah. Terlihat dalam hasil *preliminary*, sebanyak 10 responden atau 47,6% terkadang kebingungan memulai dari materi yang mana ketika belajar, sebanyak 9 responden atau 42,9% sering kebingungan memulai dari materi yang mana ketika belajar, sebanyak 2 responden atau 9,5% jarang kebingungan mengenai materi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam mengelola proses belajar secara mandiri, khususnya dalam menentukan titik awal pembelajaran yang tepat. Hal ini mencerminkan bahwa keterlibatan kognitif siswa masih belum optimal, mungkin karena strategi belajar yang digunakan belum terarah atau kurang efektif. Ketidakmampuan dalam menentukan prioritas materi belajar dapat menjadi hambatan dalam pencapaian

pemahaman yang mendalam terhadap materi pembelajaran (Sari & Mardiana, 2023).

Adapun untuk aspek *emotional engagement* menurut Jang et al. (2016) artinya keterlibatan emosi dalam bentuk percaya diri, antusias dalam memberi tanggapan/pendapat, rasa senang dalam mengikuti pembelajaran dan berada di kelas. Sebaliknya, *emotional disengagement* berarti tidak ada keterlibatan emosi di dalam kelas seperti merasa bosan, merasa tidak nyaman dan tidak bersemangat dalam mengerjakan sesuatu di dalam kelas. Hal ini digali lebih lanjut melalui wawancara awal yang menunjukkan bahwa beberapa siswa ini merasa senang berada di kelas. Berikut ini adalah kutipan wawancaranya:

“kalo jawab pertanyaan tergantung materi sih aku cenderung uaktif banget itu pas di biologi, fisika. Kalo aku paham sama materi yaa, aktif tanya atau jawab atau menanggapi. Kalo di kelas juga enjoy sih, aku sayang kelasku.”

(Siswa S, 15 tahun, SMA Swasta)

“paling sering aktif bertanya pas mapel sejarah sama geografi kak. Kalo di kelas enjoy aja si kak soalnya kan ga pernah pilih pilih temen hehehe”

(Siswa P, 17 tahun, SMA Negeri)

Aspek *agentic engagement* yang artinya aktif dalam menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan dan bertanya kepada guru ketika mengalami kesulitan, sedangkan *agentic disengagement* siswa bersikap pasif, tidak berkontribusi dalam pembelajaran dan tidak berani bertanya apabila mengalami kesulitan. Dari hasil wawancara, tampak bahwa keterlibatan agen yang ditunjukkan kurang optimal karena terkadang siswa ini mengemukakan pendapatnya namun tergantung dari suasana hati maupun mata pelajarannya. Berikut adalah kutipan wawancaranya:

“nanyanya ke temen soalnya aku lebih paham dijelasin dari bahasa temenku sih, biasanya kalo dijelasin guru mesti singkat padat dan jelas doang. Kalo ngerjain tugas sesuai mood sih, cuma aku kalo

*biologi suka tambah-tambah jadi kayak ada catatan
atau penjelasan lebih selainnya ya seadanya he he”*

(Siswa S, 15 tahun, SMA Swasta)

*“sering tanya jawab sama guru/sering seringgg gitu,
tapi ga semua mapel, hanya mapel tertentu aja sih.
Gak ragu juga buat tanya ke guru kalo gak paham
sama materinya. Kalo ada tugas ngerjain seadanya
ajaaa.”*

(Siswa P, 17 tahun, SMA Negeri)

Hasil *preliminary research* secara umum menunjukkan meskipun sebagian besar siswa aktif berpartisipasi, masih terdapat sejumlah siswa yang kurang terlibat dalam kegiatan di kelas, padahal pengalaman belajar di kelas berupa keterlibatan perilaku, emosional, kognitif dan agentik dapat menunjang proses dan hasil belajar saat ini dan di kemudian hari. Menurut Reeve (2012), siswa yang *engaged* secara psikologis akan aktif berpartisipasi dalam proses belajar, menunjukkan antusiasme, menggunakan strategi belajar yang efektif, dan secara proaktif berkontribusi dalam lingkungan kelas. Sebaliknya, siswa yang tidak *engaged* cenderung menjadi pengamat dalam kelas di mana mereka hadir secara fisik namun tidak terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Mereka mungkin menunjukkan perilaku pasif, kurang termotivasi, dan tidak merasa terhubung dengan materi atau aktivitas kelas. Reeve (2012) menekankan bahwa keterlibatan siswa bukan hanya tentang kehadiran fisik, tetapi juga tentang partisipasi aktif dan konstruktif dalam proses belajar.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada pentingnya meningkatkan *student engagement* sebagai fondasi keberhasilan belajar, adaptasi sosial, dan kesejahteraan psikologis siswa. Siswa yang terlibat aktif dalam pembelajaran cenderung memiliki konsep diri yang positif, mampu membangun hubungan sosial yang sehat, dan memiliki pencapaian akademik yang lebih baik Wirastuti et al. (2024).

Salah satu faktor yang memengaruhi *engagement* adalah pola asuh orang tua, khususnya pendekatan *strength-based parenting* (SBP). SBP

adalah pola asuh yang menekankan pengenalan dan pengembangan kekuatan anak secara sadar oleh orang tua (Waters, 2015). Orang tua yang menerapkan SBP akan membantu anak mengenali kekuatan personalnya dan mendorong pemanfaatannya dalam kehidupan, termasuk di bidang akademik. SBP mencakup dua aspek utama: *strength knowledge* dan *strength use*. Pendekatan ini terbukti dapat meningkatkan kebahagiaan, keterlibatan di sekolah, dan harga diri anak (Waters et al., 2019).

Strength knowledge mengacu pada kemampuan orang tua dalam mengenali, memahami, dan menyadari kekuatan yang dimiliki anak. Sementara itu, *strength use* mengacu pada upaya orang tua dalam mendorong, memfasilitasi, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan serta mengembangkan kekuatan yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari (Waters et al., 2025). Dari sudut pandang anak, pengasuhan berbasis kekuatan tidak hanya membuat anak merasa dikenali potensinya, tetapi juga merasa didukung untuk mengembangkan potensi tersebut secara nyata (Waters, 2015).

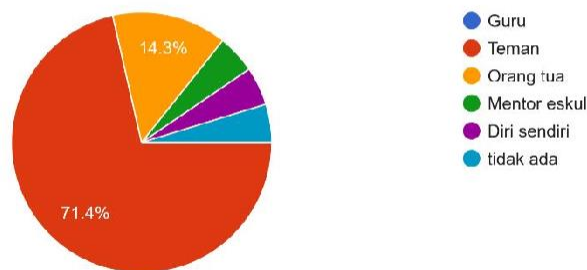
Lebih jauh lagi, *strength-based parenting* berfokus pada pengembangan kekuatan dan potensi anak, yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa (*student engagement*) dalam proses belajar mereka. Orangtua yang menerapkan SBP berarti mengenali kekuatan remaja dan berlanjut dengan mendorong remaja menggunakan kekuatan tersebut dalam berbagai kegiatan, termasuk pembelajaran di sekolah. Dalam penelitian Sumargi & Firlita (2020), terdapat kontribusi signifikan dari *strength-based parenting* terhadap harga diri remaja. Orang tua yang mengenali kekuatan anak memberikan pengalaman positif yang berdampak pada pembentukan harga diri yang sehat.

Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *strength-based parenting* berkontribusi positif terhadap motivasi dan kepuasan belajar siswa, sehingga menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan akademis mereka (Purnamasari, 2023). Maka dari itu, gaya pengasuhan positif seperti *strength-based parenting* dipandang penting untuk

membentuk perilaku positif remaja. Hal ini juga terlihat pada hasil *preliminary study* di bawah ini:

Siapakah yang mempengaruhi keterlibatan Anda tersebut?

21 responses

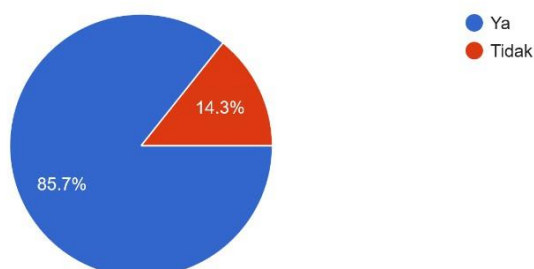


Gambar 1. 5 *Pie Chart* Faktor Pengaruh dalam Keterlibatan Aktif

Pada pertanyaan “Siapakah Yang Mempengaruhi Keterlibatan Anda Tersebut?” Dari hasil *preliminary*, sebanyak 15 responden atau 71,4% menjawab yang mempengaruhi keaktifan adalah teman, sebanyak 3 responden atau 14,3% menjawab orang tua dan masing-masing 1 responden dengan jawaban mentor ekstra kurikuler, diri sendiri dan tidak dipengaruhi siapapun. Selain teman dengan persentase terbanyak, orang tua juga dipandang memiliki pengaruh yang penting dalam menumbuhkan keaktifan siswa di kelas (persentase terbanyak kedua).

Menurut Anda, apakah pola asuh orang tua mempengaruhi keterlibatan Anda ketika di kelas?

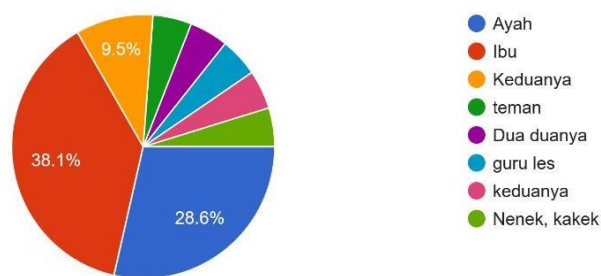
21 responses



Gambar 1. 6 *Pie Chart* Pola Asuh Orang Tua Mempengaruhi Keaktifan di kelas

Pada pertanyaan “Apakah pola asuh orang tua mempengaruhi keterlibatan Anda ketika di kelas” terlihat dari hasil *preliminary*, sebanyak 18 responden atau 85,7% menyetujui bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi keterlibatan aktif siswa, dan sebanyak 3 responden atau 14,3% tidak menyetujui. Hal ini menunjukkan pandangan responden bahwa pola asuh orang tua dapat mempengaruhi keaktifan siswa. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak sangat berpengaruh terhadap motivasi dan kesiapan belajar siswa (Yulianingsih et al., 2020).

Siapa yang paling berpengaruh?
21 responses



Gambar 1. 7 Pie Chart Faktor Yang Paling Berpengaruh

Pada pertanyaan “Siapa yang paling berpengaruh?” terlihat pada hasil *preliminary*, sebanyak 8 responden atau 38,1% menjawab ibu, sebanyak 6 responden atau 28,6% menjawab ayah, sebanyak 3 responden atau 14,29% menjawab keduanya dan masing-masing 1 responden menjawab kakek nenek, teman, dan guru les. Meskipun jumlah persentase antara ayah dan ibu tidak jauh berbeda, ibu dan remaja sudah sering dilibatkan sebagai sampel dalam banyak penelitian mengenai perkembangan remaja, sedangkan faktor pengasuhan dari ayah terhadap *student engagement* remaja masih belum banyak digali dalam penelitian sehingga pemahaman mengenai hal ini masih relatif kurang.

“Sama papa sering bercanda, sering olok-olok, sering ngarahin ya gitu-gitu he he. Yes yes, disupport sampe disuruh jadi dokter. disupport, disemangatin, dikasih nasihat hidup, disuruh jadi dokter, masuk jurusan dokter terus kuliah secara gratis (demi negara)”

(Siswa S, 15 tahun, SMA Swasta)

“Ortuku lebih mendukung di bidang olah raga sih kak. Ayah asyiknya kalo ngobrol bisa kayak temen, sering ngobrol kayak tentang pengalaman gitu kak. Terus didukung dengan caramengasi uang saku dan diikutiin lomba voli dan cabang olahraga”

(Siswa P, 17 tahun, SMA Negeri)

Berdasarkan hasil *preliminary research* di atas, remaja menyadari pentingnya peran ayah dalam memberikan dukungan emosional, informasional, dan instrumental, seperti mendorong mereka mengikuti kegiatan positif di sekolah. Keterlibatan ini berpotensi meningkatkan keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas akademik. Anak-anak dengan ayah yang terlibat positif cenderung berkembang lebih baik secara sosial, emosional, dan akademik (Adamsons & Johnson, 2013). Sebaliknya, keterlibatan ayah yang minim dapat menghambat perkembangan sosio-emosional dan pendidikan anak (Gillette & Gudmunson, 2014). Ayah berperan sebagai sumber daya mikrosistem penting bagi tumbuh kembang anak (Sarkadi et al., 2008) dan turut membentuk kesejahteraan keluarga dan perkembangan positif anak (Puglisi et al., 2024). Hal ini mencerminkan peran ayah sama pentingnya dengan ibu dalam mendukung keterlibatan akademik anak.

Penelitian terdahulu oleh Hill & Tyson (2009) menjelaskan bahwa remaja membutuhkan dukungan orang tua yang lebih kompleks saat masuk sekolah menengah. Dukungan ayah yang emosional terbukti memberi dampak positif terhadap perkembangan psikologis anak, termasuk motivasi

belajar (Rosyadi, 2024). Isnaini et al. (2023) berpengaruh pada konsep diri remaja, yang berdampak pada motivasi dan partisipasi akademik mereka.

Orang tua yang menerapkan *strength-based parenting* (SBP) membantu anak mengenali dan memanfaatkan kekuatannya (Waters et al., 2019) SBP berkontribusi pada kebahagiaan, keterlibatan di sekolah (Waters, 2015) dan pencapaian akademik (Waters et al., 2019). Dalam jurnal *Strength-Based Parenting as a Predictor of Adolescent Self-Esteem* (2023), dijelaskan bahwa SBP turut meningkatkan harga diri remaja, yang berkaitan dengan keterlibatan akademik mereka. Namun, studi SBP masih dominan meneliti ibu atau kedua orang tua secara umum. Padahal, ayah memiliki kontribusi unik terhadap perkembangan anak, termasuk pembentukan identitas dan keterlibatan akademik (Adamsons & Johnson, 2013; Gillette & Gudmunson, 2014; Puglisi et al., 2024; Sarkadi et al., 2008).

Penelitian ini berfokus pada *strength-based parenting* (SBP) dari ayah karena ayah memiliki peran yang penting dalam perkembangan remaja, termasuk dalam membentuk rasa percaya diri, kompetensi, serta memberikan dukungan terhadap aktivitas akademik anak. Meskipun demikian, peran ayah dalam pengasuhan tidak dapat dipisahkan sepenuhnya dari peran ibu karena keduanya sama-sama terlibat dalam proses pengasuhan anak. *Strength-based parenting* (SBP) merupakan pendekatan pengasuhan yang berfokus pada kemampuan orang tua dalam mengenali dan mengembangkan kekuatan yang dimiliki anak. Kekuatan (*strength*) merujuk pada berbagai potensi positif yang dimiliki individu, seperti kemampuan, bakat, karakter positif, maupun kualitas diri yang dapat membantu individu berkembang dan berfungsi secara optimal (Waters, 2015).

Dalam penelitian ini, *strength-based parenting* ditinjau secara khusus dari peran ayah. Meskipun pengasuhan anak melibatkan ayah dan ibu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa ayah dan ibu memiliki karakteristik keterlibatan yang berbeda dalam pengasuhan. Ibu umumnya lebih banyak dikaitkan dengan pemberian dukungan emosional, kedekatan,

serta pendampingan dalam aktivitas sehari-hari anak. Sebaliknya, ayah lebih sering dikaitkan dengan pemberian dorongan untuk mandiri, keberanian menghadapi tantangan, pengembangan kompetensi, serta penguatan rasa percaya diri anak (Hidayati et al., 2011). Perbedaan bentuk keterlibatan tersebut memberikan kontribusi yang berbeda terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu, ayah dan ibu memiliki peran yang saling melengkapi dalam mendukung perkembangan anak secara optimal. Peran dari ayah dapat memberikan dukungan emosional dan sosial yang penting bagi anak, sehingga mendorong berkembangnya motivasi serta keyakinan diri dalam menghadapi tuntutan akademik. Dengan demikian, anak cenderung menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam proses pembelajaran dan kegiatan sekolah. (Sarkadi et al., 2008).

Dari sudut pandang remaja, ketika orang tua mengenali kemampuan dan potensi positif yang dimiliki, remaja dapat merasa bahwa dirinya dihargai dan memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan. Selain itu, dukungan orang tua dalam mengembangkan kekuatan yang dimiliki dapat membantu remaja lebih percaya terhadap kemampuannya dalam menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan. Dalam penelitian ini, *strength-based parenting* difokuskan pada ayah. Keterlibatan ayah dalam kehidupan anak diketahui memiliki kontribusi terhadap berbagai aspek perkembangan remaja, termasuk perkembangan akademik.

Keterlibatan ayah diketahui berkontribusi terhadap perkembangan kompetensi akademik, kepercayaan diri, motivasi berprestasi, serta kemampuan anak dalam menghadapi tantangan. Remaja yang merasakan keterlibatan ayah secara positif cenderung menunjukkan penyesuaian diri yang lebih baik, keyakinan diri yang lebih tinggi, serta orientasi yang lebih positif terhadap pendidikan dan masa depan (Sarkadi et al., 2008). Dengan kata lain, keterlibatan ayah dalam pengasuhan berkontribusi terhadap keterlibatan siswa dalam proses pembelajarannya. *Student engagement* merupakan keterlibatan siswa secara perilaku, emosional, dan kognitif dalam proses pembelajaran (Fredricks et al., 2004). Siswa yang memiliki

student engagement yang tinggi umumnya menunjukkan perhatian selama pembelajaran, berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelas, berusaha menyelesaikan tugas dengan baik, serta memiliki keterikatan terhadap sekolah dan proses belajar. *Student engagement* penting karena berkaitan dengan pencapaian akademik, keberhasilan belajar, dan keberlangsungan pendidikan siswa.

Bagi remaja, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan, minat, dan potensi yang dimiliki. Melalui berbagai aktivitas pembelajaran, siswa memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi kemampuan diri serta mempersiapkan diri menghadapi pendidikan lanjutan maupun dunia kerja. Oleh karena itu, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran menjadi penting karena berkaitan dengan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan akademik dan mengembangkan potensi yang dimilikinya (Fredricks et al., 2004).

Keterlibatan ayah dalam kehidupan anak diketahui memiliki kontribusi terhadap berbagai aspek perkembangan remaja, termasuk perkembangan akademik. Hsu et al. (2011) menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam pendidikan anak berkaitan dengan perkembangan akademik remaja, meskipun bentuk keterlibatan yang diberikan dapat berbeda dengan ibu. Ketika remaja merasakan keterlibatan dan dukungan dari ayah, mereka cenderung memiliki pandangan yang lebih positif terhadap kemampuan dirinya serta lebih terdorong untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

Terlibatnya ayah dalam penerapan pengasuhan yang berfokus mengenali dan mengembangkan kekuatan anak diduga dapat membantu remaja memandang aktivitas sekolah sebagai kesempatan untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Ketika remaja merasa bahwa potensi yang dimilikinya dikenali dan didukung oleh ayah, mereka dapat menjadi lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, berusaha menyelesaikan tugas, serta terlibat dalam berbagai

aktivitas akademik di sekolah. Temuan Liu et al. (2022) juga menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap keterlibatan orang tua berhubungan positif dengan *student engagement*. Dengan demikian, semakin tinggi *strength-based parenting* yang dirasakan remaja dari ayah, semakin besar kemungkinan remaja menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengeksplorasi peran SBP ayah dalam meningkatkan *student engagement* siswa, khususnya di Surabaya, sebuah kota besar dengan tantangan urban yang kompleks, namun masih minim dikaji dalam konteks ini. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan ilmiah dan praktik pengasuhan berbasis kekuatan yang mendukung keberhasilan akademik remaja di sekolah.

1.2. Batasan Masalah

Penelitian ini membatasi ruang lingkup penelitian pada beberapa hal berikut ini.

- a. *Student engagement* dibatasi pada keterlibatan siswa dalam pembelajaran berdasarkan teori dari Reeve (2012)
- b. *Strength-based parenting* merupakan gaya pengasuhan positif menurut Lea Waters (2015) berdasarkan pada perspektif remaja terhadap gaya pengasuhan dari ayahnya.
- c. Partisipan dalam penelitian ini adalah remaja SMA/SMK berusia 15-18 tahun yang berdomisili di Surabaya dan tinggal bersama dengan orang tua lengkap (ayah dan ibu).
- d. Penelitian ini berfokus pada uji hubungan antara dimensi *strength-based parenting*, yakni *strength-knowledge* dan *strength-use* dengan *student engagement* pada siswa-siswi SMA dan SMK di Surabaya.

1.3 Rumusan Masalah

1. Apakah ada hubungan antara *strength-use* ayah dengan *student engagement* pada siswa SMA dan SMK di Surabaya?
2. Apakah ada hubungan antara *strength-knowledge* ayah dengan *student engagement* pada siswa SMA dan SMK di Surabaya?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *strength-based parenting* (*strength knowledge* dan *strength use*) ayah dengan *student engagement* pada siswa SMA dan SMK di Surabaya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk pengembangan pengetahuan dalam bidang ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan perihal hubungan antara *strength-based parenting* dari ayah dengan *student engagement* pada remaja.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi siswa-siswi SMA dan SMK

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan untuk siswa-siswi SMA dan SMK mengenai seberapa besar peran pengasuhan ayah dalam mempengaruhi perkembangan dirinya di lingkungan sekolah, khususnya keterlibatan aktifnya (*student engagement*), sehingga berdasar pengetahuan tersebut, remaja dapat mencoba untuk menjalin relasi yang positif dengan ayahnya.

b. Bagi orangtua, khususnya ayah

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pengetahuan bagi orangtua khususnya ayah mengenai keterkaitan dari gaya pengasuhannya dengan *student engagement* pada remaja. Berdasarkan hasil penelitian ini, nantinya ayah dapat lebih memahami kondisi remaja dan berperan dalam mendukung keterlibatan remaja di sekolah melalui pola pengasuhan yang dijalankan.

c. Bagi guru dan konselor sekolah

Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman bagi guru dan konselor sekolah mengenai hubungan antara *strength-based*

parenting dengan *student engagement* sehingga guru dan konselor sekolah dapat bekerja sama dengan orang tua khususnya ayah untuk memberikan dukungan bagi remaja guna mengoptimalkan potensi dan karakter positif remaja.

- d. Bagi peneliti selanjutnya
Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian mengenai *strength-based parenting* dengan perkembangan psikologis remaja